

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA  
KELAS IV UPTD SD NEGERI 62 PAREPARE**

Nur Ilmi<sup>1</sup>, Nurul Aziza Hanafi<sup>2</sup>, Andi Fajar Asti<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>PGSD FIP Universitas Negeri Makassar  
<sup>1</sup>ilminurilmi98@gmail.com, <sup>2</sup>nurulaziza019@gmail.com,  
<sup>3</sup>andifajarasti@unm.ac.id

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the low speaking skills and learning process of the 4th-grade students at UPTD SD Negeri 62 Parepare. Therefore, the aim of this study is to determine whether the application of the Two Stay Two Stray learning model can improve the learning process and speaking skills of the 4th-grade students at UPTD SD Negeri 62 Parepare. This research uses a qualitative approach with classroom action research (CAR) as the research type. The subjects of this study consisted of 25 participants, including 1 teacher and 24 students of the 4th grade at UPTD SD Negeri 62 Parepare. Data were collected through observation, tests, and documentation. The data analysis techniques used were condensation, presentation, and conclusion drawing. The study was conducted in two cycles. The results show that there was an improvement in both the learning process and the speaking skills of the students. Students became more active in asking questions, more engaged in discussions, more enthusiastic in receiving lessons, able to express opinions and ideas clearly, and more confident in speaking in front of the class. Thus, the application of the Two Stay Two Stray learning model can enhance the learning process and speaking skills of students.*

*Keywords: two stay two stray learning model, speaking skills.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya proses dan keterampilan berbicara siswa kelas IV UPTD SD Negeri 62 Parepare. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah penerapan model pembelajaran *two stay two stray* dapat meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan berbicara siswa kelas IV UPTD SD Negeri 62 Parepare. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian berjumlah 25 orang yaitu 1 guru dan 24 orang siswa kelas IV UPTD SD Negeri 62 Parepare. Data dikumpulkan melalui observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Hasilnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada proses pembelajaran dan keterampilan berbicara siswa Dimana siswa menjadi lebih aktif bertanya, lebih aktif berdiskusi, lebih semangat dan antusias menerima pembelajaran, mampu mengutarakan pendapat dan gagasan dengan baik dan percaya diri tampil di depan kelas. Sehingga, penerapan model pembelajaran *two stay two stray* dapat meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan berbicara siswa.

Kata Kunci: model pembelajaran TS-TS, keterampilan berbicara

### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran bahasa memiliki tujuan yang penting untuk memberikan siswa kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan pembelajaran bahasa tidak hanya terbatas pada kemampuan berbahasa, tetapi juga mencakup peningkatan kemampuan berpikir, mengungkapkan gagasan, perasaan, pendapat, serta menyampaikan informasi tentang berbagai peristiwa. Pembelajaran bahasa juga membantu siswa memperluas wawasan mereka, yang sangat penting dalam perkembangan pribadi dan sosial mereka.

Salah satu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara yang baik memungkinkan siswa untuk menyampaikan pesan secara jelas dan efektif kepada orang lain, yang merupakan salah satu bentuk komunikasi yang fundamental. Menurut Padmawati et al. (2019) berbicara adalah sarana untuk menyampaikan pesan kepada orang lain untuk berbagai tujuan komunikasi, dan keterampilan berbicara yang baik

memudahkan pendengar dalam memahami pesan yang disampaikan.

Keterampilan berbicara dalam konteks pembelajaran bahasa bukan hanya sebatas menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengungkapkan ide, gagasan, perasaan, serta menyampaikan pendapat dengan cara yang terstruktur dan mudah dipahami.

Sebagaimana disampaikan oleh Magdalena et al. (2021), keterampilan berbicara adalah salah satu bagian penting dalam pendidikan yang harus diperhatikan karena keterampilan ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pikiran dan opini mereka dengan lebih baik, baik dalam situasi formal maupun informal. Lebih lanjut, keterampilan berbicara yang dikuasai dengan baik juga dapat memperlancar komunikasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbicara siswa sangat penting untuk mendukung perkembangan kemampuan komunikasi mereka dalam kehidupan sosial.

Namun, berdasarkan data pra-penelitian yang dilakukan di kelas IV UPTD SD 62 Parepare, ditemukan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah. Masalah yang ditemukan antara lain, dari 24 siswa, terdapat 13 siswa yang tidak tepat dalam pelafalan, 14 siswa yang intonasinya kurang tepat saat berbicara, 13 siswa yang tidak menggunakan kosa kata yang tepat, 15 siswa yang tidak lancar berbicara dengan menguasai topik pembelajaran, serta 13 siswa yang tidak menggunakan ekspresi atau mimik wajah yang sesuai saat berbicara. Ini menunjukkan adanya kendala dalam berbagai aspek keterampilan berbicara siswa, seperti pelafalan, intonasi, kelancaran, dan ekspresi, yang semuanya mempengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik dan efektif.

Rendahnya keterampilan berbicara ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari aspek guru maupun aspek siswa. Dari sisi guru, masalah yang ada antara lain penggunaan metode dan model pembelajaran yang monoton, kurangnya umpan balik konstruktif setelah siswa berbicara, serta

dominasi komunikasi satu arah, di mana guru lebih banyak berbicara dan berperan sebagai pusat pembelajaran, sementara siswa cenderung menjadi penerima informasi yang pasif. Hal ini tentu saja membatasi kesempatan siswa untuk berlatih berbicara dan mengasah keterampilan komunikasi mereka. Selain itu, guru juga cenderung tidak memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuan berbicara mereka secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dari sisi siswa, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berbicara mereka. Salah satunya adalah kurangnya kepercayaan diri siswa dalam mengeluarkan pendapat atau berbicara di depan kelas. Banyak siswa yang merasa malu atau takut tampil di depan teman-teman mereka, sehingga mereka enggan berbicara atau hanya berbicara dengan terbatas. Selain itu, banyak siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok, yang seharusnya menjadi media untuk melatih keterampilan berbicara mereka. Kurangnya latihan berbicara secara aktif membuat siswa kesulitan untuk mengungkapkan

pikiran dan perasaan mereka dengan lancar dan tepat.

Apabila permasalahan ini tidak segera diatasi, maka keterampilan berbicara siswa akan terus mengalami penurunan, yang akan berdampak pada kemampuan mereka dalam mengungkapkan ide dan pendapat secara efektif. Mereka akan kesulitan dalam memilih kata yang tepat (diksi), menyusun kalimat yang mudah dipahami, serta menyampaikan informasi dengan cara yang jelas. Selain itu, siswa juga akan kesulitan dalam mempertahankan komunikasi yang interaktif dan menjaga kontak mata yang komunikatif ketika berbicara dengan orang lain.

Untuk mengatasi masalah ini, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih interaktif dan kooperatif, yaitu model Two Stay Two Stray (TS-TS). Model ini dirancang untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Menurut Huda (Khusnah et al. (2021), model TS-TS efektif dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit,

mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta berkolaborasi dengan teman sekelas dalam diskusi.

Dalam model TS-TS, siswa dibagi menjadi kelompok yang terdiri dari empat orang dengan kemampuan yang beragam. Setiap kelompok kemudian bekerja sama untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas tertentu. Setelah itu, dua orang dari setiap kelompok akan berpindah ke kelompok lain untuk berbagi hasil diskusi dan memperoleh informasi tambahan. Hal ini memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap topik yang dipelajari.

Model TS-TS memiliki banyak kelebihan, salah satunya adalah dapat membuat siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan bekerja sama dalam kelompok kecil dan berpindah kelompok, siswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. Mereka tidak hanya memperoleh pemahaman dari kelompok mereka sendiri, tetapi juga dapat memperkaya wawasan mereka dengan mendengarkan pandangan dari kelompok lain. Hal ini mendorong mereka untuk berbicara lebih banyak,

mengemukakan ide, serta aktif menyampaikan pikiran dan gagasan mereka. Selain itu, model ini juga mengembangkan keterampilan berbicara siswa dalam situasi yang lebih dinamis dan kooperatif, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka saat berbicara di depan orang lain.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wedasuwari (2019) menunjukkan bahwa penerapan model TS-TS dapat meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Penelitian lainnya oleh (Ramadhan et al. (2024) juga menunjukkan bahwa model TS-TS dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Inpress Bontomanai. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model TS-TS sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran TS-TS merupakan solusi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas IV UPTD SD 62 Parepare. Dengan model ini, siswa dapat belajar lebih aktif, meningkatkan kepercayaan diri mereka, serta

mengembangkan kemampuan berbicara mereka dalam konteks yang lebih kooperatif dan interaktif. Model TS-TS juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara dalam berbagai situasi, sehingga mereka lebih siap dan percaya diri dalam menyampaikan gagasan, pendapat, dan informasi secara efektif.

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Azizah (2021) Penelitian Tindakan Kelas adalah bentuk penelitian ilmiah yang dilakukan oleh guru atau peneliti di dalam kelas dengan menerapkan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran.

Desain penelitian ini menerapkan model penelitian tindakan Arikunto (Muhammad, 2021), yang mencakup langkah-langkah sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV UPTD SD Negeri 62 Parepare. Jumlah subjek pada penelitian ini 25 orang yaitu 1 guru dan 24 siswa, yang terdiri dari 12 laki-laki dan 12 perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025 di kelas IV UPTD SD Negeri 62 Parepare yang berada di Jalan Lagaligo, Kelurahan Lapadde, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, tes dan dokumentasi. Adapun instrumen pengumpulan datanya adalah lembar observasi, tes evaluasi keterampilan berbicara dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data serta penarikan kesimpulan.

Terdapat indikator keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas yang mengukur peningkatan proses dan keterampilan berbicara siswa. Keberhasilan ini diukur dengan membandingkan keterampilan berbicara siswa pada

akhir pembelajaran, melalui observasi yang dilakukan di setiap siklus. Indikator keberhasilan ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu indikator keberhasilan proses dan indikator keberhasilan keterampilan berbicara. Data yang telah dikumpulkan diolah dan dirangkum dalam bentuk persentase (%) dari taraf keberhasilan, agar peneliti lebih mudah dalam membuat pembagian berdasarkan tabel keberhasilan. Persentase (%) dari taraf keberhasilan dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Adapun rumus persentase keberhasilan keterampilan berbicara siswa yaitu:

$$\frac{\text{Jumlah Siswa Mencapai Keberhasilan}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

Kriteria standar tingkat keberhasilan untuk indikator proses dan indikator hasil keterampilan berbicara dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1 Indikator Keberhasilan**

**Proses dan Keterampilan**

**Berbicara**

Taraf Keberhasilan	Kualifikasi
76%-100%	Baik (B)
60%-75%	Cukup (C)
0%-59%	Kurang (K)

Proses pembelajaran dianggap berhasil jika semua langkah-langkah model TS-TS dilaksanakan dengan kualifikasi baik (B), di mana kualifikasi baik mencakup rentang 76% hingga 100% dari taraf keberhasilan.

Penilaian keterampilan berbicara dilakukan secara individu, dengan setiap siswa dinilai berdasarkan indikator keterampilan berbicara yang telah ditentukan. Hasil penilaian masing-masing siswa akan dijumlahkan, dan siswa yang mencapai taraf keberhasilan akan ditandai berdasarkan pencapaian skor yang telah diraih. Penelitian dianggap berhasil apabila 19 siswa dari 24 siswa mencapai taraf keberhasilan atau sama dengan >76 %.

**C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pelaksanaan penelitian tindakan siklus I berlangsung dalam 2 kali pertemuan. Berdasarkan hasil

observasi yang dilakukan observer terhadap peneliti yang bertindak sebagai guru tersebut, menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan 16 indikator dari 21 indikator dengan kualifikasi baik (B) dengan persentase 76% sehingga telah mencapai indikator taraf keberhasilan. Berdasarkan data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I ini diperoleh jumlah skor 335 dari 462 sehingga berada pada kualifikasi cukup (C) dengan persentase ketercapaian 72%

Adapun keberhasilan keterampilan berbicara siswa yang diperoleh dari 22 siswa terdapat 8 siswa yang dikategorikan belum mencapai keberhasilan keterampilan berbicara siswa yaitu >76. Sehingga tingkat keberhasilan keterampilan berbicara siswa hanya mencapai kualifikasi cukup (C) dengan presentase 63%. Oleh karena itu diputuskan untuk melanjutkan penelitian ini pada siklus II.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan observer terhadap peneliti yang bertindak sebagai guru tersebut, menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan 20 indikator dari 21 indikator dengan kualifikasi baik (B) dengan persentase 95% sehingga

telah mencapai indikator taraf keberhasilan. Berdasarkan data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II ini diperoleh jumlah skor 449 dari 483 sehingga berada pada kualifikasi baik (B) dengan persentase ketercapaian 92%.

Adapun keberhasilan keterampilan berbicara siswa yang diperoleh dari 23 siswa yaitu terdapat 3 siswa yang dikategorikan belum mencapai keberhasilan keterampilan berbicara siswa yaitu >76. Sehingga tingkat keberhasilan keterampilan berbicara siswa telah mencapai kualifikasi baik (B) dengan presentase 86%.

Penerapan model pembelajaran TS-TS selama dua siklus dapat meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan berbicara siswa di kelas IV UPTD SD Negeri 62 Parepare. Perubahan yang terjadi antara lain siswa lebih aktif dalam tanya jawab saat pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Huriati (2023) bahwa Pembelajaran dengan menggunakan model TS-TS dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil pembelajaran mereka. Perubahan selanjutnya adalah siswa lebih antusias berdiskusi baik dengan

kelompok sendiri maupun dengan kelompok lain. Hal ini sejalan dengan teori Rufaidah (2019) yang menyebutkan bahwa dengan menggunakan model TS-TS, siswa diajak untuk berbagi informasi dengan teman-temannya, sehingga dapat meningkatkan rasa sosial mereka.

Penerapan model pembelajaran TS-TS dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, dimana siswa lebih percaya diri mengeluarkan pendapat dan gagasannya dan lebih percaya diri saat tampil di depan kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sunbanu et al. (2019) bahwa model TS-TS dapat mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, memperkuat kerjasama antar siswa, serta meningkatkan tingkat kepercayaan diri dan keterampilan berbicara mereka.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari observasi aktivitas guru dan siswa serta observasi evaluasi keterampilan berbicara siswa yaitu mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, hipotesis peneliti telah terbukti bahwa penerapan model pembelajaran TS-TS jika diterapkan dengan baik dan



benar dapat meningkatkan proses dan keterampilan berbicara siswa IV UPTD SD Negeri 62 Parepare

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TS-TS dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan model pembelajaran TS-TS dapat meningkatkan proses pembelajaran siswa kelas IV UPTD SD Negeri 62 Parepare.
2. Penerapan model pembelajaran TS-TS dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV UPTD SD Negeri 62 Parepare.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1)
- Huriati. (2023). *Penerapan pembelajaran kooperatif model two stay two stray untuk meningkatkan lima unsur pembelajaran kooperatif dan prestasi belajar siswa kelas X-B semester II MAN 3 Malang / Mirza Faishal*. 06(01)
- Januar Ramadhan, I., Aida Aziz, S., Syakur, A., Sultan Alauddin No, J., Rappocini, K., Sari, G., Makassar, K., & penulis, K. (2024). *Peningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Two Stay Two Stray dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SD Inpres Bontomanai*. 2(2)
- Khusnah, A. S., Ghufron, S., Nafiah, N., & Hidayat, M. T. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Two Stay Two Stray terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5)
- Magdalena, I., Safitri, D., & Adinda, A. P. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 3 Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Mi. Roudhotul Jannah Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(2)
- Muhammad, H. H. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada materi Himpunan pada siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Kota Ternate Hujairah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(1)
- Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana, K. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(2)
- Rufaidah, D. (2019). Model Two Stay Two Stray ( TSTS ) dalam Diskusi Pada Pembelajaran. *Caraka*, 1(2)
- Sunbanu, H. F., Mawardi, M., & Wardani, K. W. (2019). Peningkatan Keterampilan

Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4)

Wedasuwari, I. A. M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Tsts Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara. *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 53(9)